BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Climate Change Perceptions*

2.1.1 Definisi Climate Change Perceptions

Persepsi terkait perubahan iklim atau *climate change perception* pertama kali didefinisikan oleh O'Connor et al. (1999) sebagai *risk perception*. O'Connor et al. (1999) memaparkan bahwa "*risk perception is conceptualized as the perceived likelihood of negative consequences to oneself and society from one specific environmental phenomenon: global warming"* (O'Connor et al., 1999, p. 462). Hal ini dapat diterjemahkan menjadi kemungkinan yang dirasakan akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan masyarakat akibat pemanasan global. Meskipun terdapat perbedaan istilah antara *risk perception* dan *climate change perception* pada referensi, keduanya masih merujuk pada konstruk psikologis yang sama. Hal ini dibuktikan melalui kesesuaian antara *risk perception* dan dimensi yang digunakan dalam pengukuran *climate change perception*. *Risk perception* direfleksikan dalam tiga komponen: (1) ekspektasi bahwa masalah tersebut akan atau sedang terjadi, (2) ekspektasi akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan orang lain, dan (3) pengetahuan tentang penyebab masalah (O'Connor et al., 1999). Ketiga aspek ini identik dengan tiga dimensi *climate change perception*, yaitu: *climate change likely* yang berarti ekspektasi terjadinya perubahan iklim, *bad consequences* yang berarti ekspektasi konsekuensi negatif, dan *knowledge* yang berarti pengetahuan mengenai penyebab perubahan iklim (O'Connor et al., 1999). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *risk perception* dan *climate change perception* merupakan variabel yang serupa.

Definisi lain dari *climate change perception* diungkapkan oleh Knebusch (2008), yaitu "*the perception of climate is the perception of an arrangement, a configuration of the real by a subject; this perception is a certain presentation (and presentification) of an ensemble of natural atmospheric facts embraced and expressed by a sensitive being*" (Knebusch, 2008, p. 5). Definisi tersebut mengartikan persepsi perubahan iklim sebagai persepsi suatu tatanan, suatu konfigurasi dari realitas oleh seorang subjek; persepsi ini merupakan bentuk

penyajian (dan pemunculan) atas sekumpulan fakta atmosfer alami yang dipahami dan diungkapkan oleh makhluk yang peka. Adapun definisi terbaru yang diungkapkan oleh Ruiz et al. (2020), yaitu "*Climate Change Perception as a state of opinion and awareness of an thropogenic climate change, with anthropogenic climate change being defined as a persistent direct and indirect change added to the natural climate variability, largely attributed to carbon dioxide emissions.*" (Ruiz et al., 2020, p. 113). Pada definisi tersebut, persepsi perubahan iklim diartikan sebagai keadaan opini dan kesadaran terhadap perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia (*antropogenik*), dengan perubahan tersebut didefinisikan sebagai perubahan langsung maupun tidak langsung yang terus-menerus, yang ditambahkan pada variabilitas iklim alami dan sebagian besar disebabkan oleh emisi karbon dioksida.

Diantara ketiga definisi yang telah dipaparkan, peneliti memilih untuk menggunakan definisi *climate change perception* yang diungkapkan oleh O'Connor et al. (1999). Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa definisi tersebut merupakan yang paling sesuai dengan fokus penelitian yang ingin meneliti mengenai persepsi kemungkinan terjadi, penyebab, dan konsekuensi perubahan iklim yang ada pada subjek penelitian. Knebusch (2008) lebih berfokus pada persepsi mengenai aspek fisik seperti suatu tatanan atau konfigurasi yang didapatkan oleh seorang manusia. Peneliti juga menilai definisi ini terlalu luas karena Knebusch (2008) tidak menjelaskan persepsi seperti apa yang dinilai dan hanya mengungkapkan bahwa persepsi tersebut merupakan bentuk penyajian atas sekumpulan fakta atmosfer alami. Lain halnya dengan Ruiz et al. (2020, p. 113) yang menurut peneliti memiliki definisi sempit, yaitu hanya persepsi terkait perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia. O'Connor et al. (1999, p. 462) mengungkapkan definisi yang lebih luas namun juga jelas, yaitu dampak yang dirasakan oleh manusia. Tidak harus manusia sebagai penyebab, dan persepsi yang dirasakan juga jelas, yaitu dari segi dampak yang dirasakan.

Definisi ini telah menjadi rujukan penting dalam bidang ini, terbukti dari jumlah sitasi yang mencapai 1.425 kali per 24 Juni 2025 di Google Scholar. Peneliti juga menggunakan filter *keyword* "*climate change perception*" dan "*climate change perception*" pada Google Scholar untuk memastikan seberapa banyak

kutipan yang menggunakan teori O'Connor et al. (1999). Hasil filter menunjukkan sekitar 1.340 kutipan menggunakan O'Connor et al. (1999) pada penelitian mengenai *climate change risk perception* dan 1.360 kutipan mengenai *climate change perception*. Sementara itu, definisi dari Knebusch (2008) hanya telah disitat sebanyak 63 kali dan (Ruiz et al., 2020) sebanyak 100 kali. Dengan demikian, konsep O'Connor et al. (1999) lebih populer dibandingkan tokoh lainnya.

Definisi ini pun telah digunakan dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, seperti dalam jurnal Heath dan Gifford (2006), serta diterapkan dalam kajian terbaru oleh Marchetti et al. (2024) yang menghubungkan *emotional intelligence* dengan *climate change perception*. Definisi ini juga telah dipakai secara luas oleh penelitian terkait, seperti dalam penelitian terkait *climate change perception* pada remaja oleh Stevenson et al. (2016), hubungan *climate change perception* dengan *coping* oleh Dominicis et al. (2021), dan juga pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* Marchetti et al. (2024).

2.1.2 Dimensi *Climate Change Perceptions*

O'Connor et al. (1999) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi yang dapat merefleksikan *climate change perception*, sebagai berikut:

a. *Climate change likely*, yaitu ekspektasi bahwa masalah tersebut akan atau sedang terjadi. Dimensi ini membahas seputar ekspektasi individu terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan iklim yang akan terjadi di masa mendatang dan seberapa besar kemungkinan tersebut akan terjadi;
b. *Bad consequences*, yaitu ekspektasi bahwa konsekuensi negatif kemungkinan besar akan terjadi bagi diri sendiri dan orang lain. Dimensi ini merupakan perpanjangan dari dimensi pertama, yaitu ekspektasi individu terhadap konsekuensi negatif apa yang akan terjadi apabila kemungkinan pada dimensi pertama benar-benar terjadi
c. *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang penyebab dari masalah tersebut. Dimensi ini masih merupakan perpanjangan dari dimensi pertama, namun perbedaannya dengan dimensi kedua adalah dimensi ini membahas mengenai

hal-hal yang menyebabkan kemungkinan pada dimensi pertama terjadi dan seberapa besar kontribusi hal-hal tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Climate Change Perceptions*

Climate change perception memiliki empat faktor yang dapat memengaruhinya, yaitu:

a. Jenis kelamin, perempuan cenderung melihat dunia sebagai tempat yang lebih berisiko dibandingkan laki-laki (O'Connor et al., 1999).
b. Usia, orang yang lebih tua cenderung percaya bahwa penyebab perubahan iklim global bersifat alami, bahwa konsekuensinya tidak sepenuhnya negatif, dan mereka lebih apatis terhadap isu-isu lingkungan (Heath & Gifford, 2006).
c. *Perceived knowledge*, pengetahuan yang dipersepsikan mengenai perubahan iklim global merupakan prediktor yang signifikan untuk dua dari tiga keyakinan tentang perubahan iklim global, yaitu mengenai kemungkinan terjadinya perubahan iklim dan konsekuensi perubahan iklim (Heath & Gifford, 2006).
d. Pengalaman terhadap dampak perubahan iklim dapat meningkatkan persepsi resiko perubahan iklim pada individu, dimana individu yang telah merasakan dampak perubahan iklim dapat memiliki persepsi resiko yang lebih berbahaya terhadap perubahan iklim (Valkengoed & Steg, 2019).

Faktor lain yang dapat memengaruhi *climate change perception* adalah *emotional intelligence*, dimana Marchetti et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif antara *emotional intelligence* terhadap *climate change perception*.

2.2 *Emotional Intelligence*

2.2.1 Definisi *Emotional Intelligence*

Istilah *emotional intelligence* sudah diperkenalkan sejak lama oleh Salovey dan Mayer (1990), yaitu "*ability to monitor one's own and others' feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one's thinking and actions*" (Salovey & Mayer, 1990, p. 189). Definisi tersebut berarti kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk

membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990). Goleman (1995) juga melihat *emotional intelligence* sebagai kemampuan, yaitu "*abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*" (Goleman, 1995, p. 53). Definisi tersebut berarti kemampuan seperti memotivasi diri sendiri dan bertahan di tengah frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan; mengatur suasana hati dan mencegah agar tidak mengganggu kemampuan berpikir; berempati dan memiliki harapan (Goleman, 1995). Petrides dan Furnham (2001) menganggap bahwa proses konstruksi *emotional intelligence* sebagai kemampuan karena kemampuan melibatkan kognitif sementara *emotional intelligence* seharusnya berkaitan dengan aspek afektif dalam kepribadian. Petrides dan Furnham (2001) kemudian mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai kepribadian. *Emotional intelligence* didefinisikan oleh Petrides et al. (2007) sebagai "*emotional intelligence concerns emotion-related dispositions and self-perception*" (Petrides et al., 2007, p. 273), yaitu sekelompok persepsi dan disposisi terkait emosi tentang diri sendiri. Komposisi spesifik dari persepsi dan disposisi dalam *emotional intelligence* terdiri dari berbagai macam hal, mulai dari pemahaman emosi diri dan orang lain, kecenderungan merasa bahagia dan optimis, hingga regulasi emosi (Petrides & Furnham, 2001, 2003).

Peneliti memilih menggunakan definisi *emotional intelligence* dari Petrides dan Furnham (2001) karena pendekatan ini memandang *emotional intelligence* sebagai bagian dari kepribadian, bukan sebagai kemampuan kognitif seperti pada pendekatan kemampuan oleh Salovey dan Mayer (1990) maupun Goleman (1995). Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *emotional intelligence* memengaruhi *climate change perception* yang dalam studi ini dianalisis melalui konsep optimisasi dan diferensiasi, dimana dua aspek tersebut berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian (Labouvie-Vief, 2003).

Konsep *emotional intelligence* sebagai *trait* yang berkembang dan paling banyak digunakan dalam penelitian merupakan teori yang dikembangkan oleh Petrides hingga saat ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menggunakan

teori *trait emotional intelligence* oleh Petrides, yaitu Calaresi et al. (2024), Kopp dan Jekauc (2025), dan Rens et al. (2024). Petrides juga masih mengembangkan teori *trait emotional intelligence* hingga saat ini, seperti menjadi penulis kontributor dalam penelitian Yang et al. (2025)

Definisi dari Petrides et al. (2007) telah menjadi rujukan penting dalam bidang ini, terbukti dari jumlah sitasi yang mencapai 2.349 kali per 24 Juni 2025 di Google Scholar. Peneliti juga menggunakan filter *keyword* "*trait emotional intelligence*" pada Google Scholar untuk memastikan seberapa banyak kutipan yang menggunakan teori Petrides et al. (2007). Hasil filter menunjukkan sekitar 2.230 kutipan menggunakan Petrides et al. (2007) pada jurnal mengenai *trait emotional intelligence.* Sementara itu, definisi dari Salovey dan Mayer (1990) telah disitat sebanyak 31.477 kali dan Goleman (1995) sebanyak 2.727 kali.

Meskipun jumlah sitasi artikel Petrides et al. (2007) masih berada di bawah Salovey dan Mayer (1990) maupun Goleman (1995), peneliti tetap memilih definisi tersebut karena lebih sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian ini. Pendekatan *Emotional intelligence* oleh Petrides et al. (2007) secara khusus menekankan aspek kepribadian, berbeda dengan pendekatan kemampuan yang lebih menekankan pada keterampilan yang dapat dilatih berdasarkan definisi Salovey dan Mayer (1990) maupun Goleman (1995). Mengingat penelitian ini bertujuan untuk memahami kepribadian yang berpengaruh pada optimisasi dan diferensiasi yang pada akhirnya berpengaruh pada *climate change perception*, maka pendekatan *emotional intelligence* oleh Petrides et al. (2007) dinilai paling relevan.

2.2.2 Dimensi *Emotional Intelligence*

Petrides (2009) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* memiliki empat dimensi yang masing-masing memiliki *facets* dengan total 15 *facets*, yaitu:

1. *Emotionality*, yaitu merasakan dan mengekspresikan emosi serta menggunakan kualitas ini untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang-orang penting. *Facets* yang ada dalam faktor *emotionality*, yaitu:
   a. *Trait Emphaty*. *Facets* ini mengevaluasi kapasitas untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain.

b. *Self and Others Emotion Perception*. *Facets* ini mengevaluasi seberapa akurat seseorang dapat merasakan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain.
c. *Emotion Expression*. *Facets* ini menilai seberapa efektif seseorang dapat mengkomunikasikan emosinya kepada orang lain.
d. *Relationship*. *Facets* ini mengevaluasi kemampuan untuk mempertahankan hubungan pribadi yang memuaskan, yang melibatkan menjadi teman dan pendamping yang baik.

2. *Self-Control*, yaitu memiliki kontrol yang sehat atas dorongan dan keinginan, serta baik dalam mengatur tekanan dan eksternal. *Facets* yang ada dalam faktor *self-control*, yaitu:
   a. *Emotion Regulation*. *Facets* ini mengukur kemampuan untuk mengatur emosi seseorang, membantu mempertahankan keadaan emosional yang positif.
   b. *Impulsivity* (*low*). *Facets* ini menilai kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan berpikir sebelum bertindak, berkontribusi pada pengendalian diri.
   c. *Stress Management*. *Facets* ini mengukur kemampuan untuk menghadapi dan tetap tenang di bawah tekanan.
3. *Sociability*, yaitu berfokus pada persepsi individu sebagai agen dalam konteks sosial, seperti menjadi pendengar yang baik dan dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang dari berbagai latar belakang. *Facets* yang ada dalam faktor *sociability*, yaitu:
   a. *Social Awareness*. *Facets* ini menilai kemampuan untuk memahami dan mempertimbangkan perspektif serta perasaan orang lain.
   b. *Assertivity*. *Facets* ini mengukur sejauh mana seseorang dapat mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pikiran mereka secara terbuka serta membela hak mereka dengan cara yang tidak merusak.
   c. *Emotion Management*. Orang lain. *Facets* ini merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, yang melibatkan memengaruhi perasaan orang lain.

4. *Well-Being*, yaitu rasa kesejahteraan yang umum, mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan. *Facets* yang ada dalam faktor *well-being*, yaitu:
    a. *Trait Happiness*. *Facets* ini mengukur kecenderungan untuk mengalami kegembiraan dan kepuasan dengan kehidupan.
    b. *Trait Optimism*. *Facets* ini mencerminkan kecenderungan untuk melihat sisi positif kehidupan dan mempertahankan pandangan yang optimis.
    c. *Self Esteem*. *Facets* ini mengukur penilaian keseluruhan terhadap nilai diri seseorang.
5. *Auxiliary facets*, yang terdiri dari *adaptability* dan *self-motivation* yang tidak termasuk pada dimensi apapun, penjelasannya adalah sebagai berikut:
    a. *Adaptability* mencerminkan apakah individu fleksibel dan bersedia menyesuaikan diri dengan kondisi baru.
    b. *Self-motivation* mencerminkan apakah individu memiliki dorongan kuat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Emotional Intelligence*

Faktor-faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* dijelaskan oleh Petrides dalam berbagai literatur, antara lain:

1. Jenis kelamin, Petrides (2009) menyebutkan bahwa laki-laki memiliki skor lebih tinggi daripada perempuan, namun juga lebih rendah dalam beberapa aspek, seperti hubungan dan empati.
2. Kepribadian, Petrides et al., (2007) menyebutkan bahwa *emotional intelligence* memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor kepribadian seperti *Big Five*, terutama pada faktor *neuroticism* dan *extraversion*.

2.3 Optimisasi

2.3.1 Definisi Optimisasi

Labouvie-Vief (2003) menjelaskan optimisasi sebagai salah satu strategi pengelolaan emosi negatif. Labouvie-Vief (2003) menjelaskan individu yang terlibat dalam optimisasi sebagai "*individuals who minimized nega tive feelings; they did not engage in rich exploration of feelings and other nonrational processes*

(such as intuitions and dreams), and they tended to ignore unpleasant facts, but also exhibited low levels of self-doubt." (Labouvie-Vief, 2003, p. 204). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa optimisasi merujuk pada kecenderungan individu untuk meminimalkan perasaan negatif dan menghindari keterlibatan mendalam dengan emosi atau proses non-rasional seperti intuisi dan mimpi. Individu dengan tingkat optimisasi yang tinggi cenderung mengabaikan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, namun mereka juga menunjukkan tingkat keraguan diri atau *self-doubt* yang rendah (Labouvie-Vief, 2003).

2.3.2 Faktor-faktor yang memengaruhi Optimisasi

Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa optimisasi dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, yaitu:

1. Kecenderungan *self-acceptance* atau menerima diri sendiri.
2. Kecenderungan memiliki tujuan hidup.
3. *Sense of mastery*, yaitu kecenderungan memiliki rasa penguasaan terhadap lingkungannya.
4. *Good impression*, yaitu kecenderungan untuk memberikan respon yang dianggap benar secara sosial.

2.4 Diferensiasi

2.4.1 Definisi Diferensiasi

Labouvie-Vief (2003) menjelaskan diferensiasi sebagai salah satu strategi pengelolaan emosi negatif. Labouvie-Vief (2003) menjelaskan individu yang terlibat dalam diferensiasi sebagai "*individuals who tended to analyze their emotions; they exhibited high tolerance of ambiguity and low levels of repression*." (Labouvie-Vief, 2003, p. 204). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa Diferensiasi merujuk pada kecenderungan individu untuk menganalisis emosi secara mendalam, disertai dengan toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas dan tingkat represi yang rendah (Labouvie-Vief, 2003).

2.4.2 Faktor-faktor yang memengaruhi Diferensiasi

Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa diferensiasi dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, yaitu:

1. *Conceptual complexity*, yaitu kecenderungan individu untuk berpikir secara kompleks.
2. *Personal growth* dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk memperluas pemahaman diri mengenai situasi lingkungan.
3. *Empathy* atau empati, yaitu kecenderungan individu untuk memahami sudut pandang orang lain.

2.5 Kerangka Berpikir

Persepsi yang dimiliki individu terkait dengan perubahan iklim dikenal dengan istilah *climate change perception*. *Climate change perception* didefinisikan oleh O'Connor et al. (1999) sebagai kemungkinan yang dirasakan seseorang akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri maupun masyarakat akibat pemanasan global. Konsep ini memiliki tiga dimensi utama. Pertama, *climate change likely*, yakni ekspektasi bahwa perubahan iklim sedang atau akan terjadi. Kedua, *bad consequences*, yaitu seberapa besar individu memperkirakan dampak negatif dari perubahan iklim bagi diri sendiri dan orang lain. Ketiga, *knowledge*, yaitu sejauh mana seseorang memahami penyebab dari perubahan iklim yang terkait dengan kontribusi aktivitas manusia.

Pembentukan persepsi perubahan iklim tidak bisa dilepaskan dari kondisi emosional individu. Brosch (2021) menegaskan bahwa emosi memainkan peran evaluatif dalam kognisi, dengan memberikan sinyal penting yang mengarahkan proses atensi dan perilaku terhadap isu yang relevan dengan tujuan hidup seseorang. Papalia dan Martorell (2024) menjelaskan bahwa individu usia 18–35 tahun berada dalam fase perkembangan *emerging adulthood* dan *early adulthood*. *Early adulthood* dan *emerging adulthood* berada pada fase pemikiran *postformal*, yakni fase di mana logika dan emosi mulai terintegrasi (Papalia & Martorell, 2024). Pada tahap ini, pemrosesan informasi tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga sangat terpengaruh oleh pengalaman emosional dan konteks sosial. Dengan demikian, *climate change perception* yang terbentuk pada *emerging* dan *early adulthood* tidak hanya merupakan hasil pembelajaran atau paparan informasi, tetapi juga terkait dengan pengelolaan emosi mereka dalam menyerap dan merespons ancaman iklim.

Labouvie-Vief (2003) mengungkapkan integrasi antara emosi dan persepsi pada *emerging* dan *early adulthood* terkait dengan adanya dua strategi utama pengelolaan emosi. Strategi ini dikenal dengan istilah optimisasi dan diferensiasi. Labouvie-Vief (2003) menyatakan bahwa optimisasi merupakan strategi yang berfokus pada pemeliharaan emosi positif dan penghindaran emosi negatif dengan cara menyederhanakan pemrosesan informasi atau menyangkal realitas yang menyakitkan. Sebaliknya, diferensiasi mendorong individu untuk mengeksplorasi makna melalui pemahaman emosional yang mendalam. Kedua strategi ini mencerminkan bagaimana individu menavigasi emosi negatif dalam menghadapi informasi yang memicu kecemasan, seperti perubahan iklim.

Perbedaan preferensi antara strategi optimisasi dan diferensiasi berdampak langsung terhadap kualitas persepsi perubahan iklim yang terbentuk. Labouvie-Vief (2015) menekankan bahwa individu yang terlibat dalam diferensiasi akan lebih menerima fakta. Hal ini berarti bahwa individu yang menerapkan diferensiasi akan cenderung memiliki *climate change perception* yang baik karena dapat menerima fakta terkait perubahan iklim. Berbeda dengan diferensiasi, Labouvie-Vief (2015) menekankan bahwa individu yang menerapkan optimisasi cenderung lebih sulit menerima fakta yang tidak menyenangkan, sehingga berisiko menghindari fakta tersebut apabila tingkat optimisasinya terlalu tinggi. Meskipun demikian, optimisasi tetap berperan dalam membantu individu meredam emosi negatif. Peredaman emosi negatif tersebut akan membantu *emerging* dan *early adulthood* dalam menghadapi emosi negatif yang timbul akibat adanya perubahan iklim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pilihan penerapan strategi oleh *emerging* dan *early adulthood* dapat menyebabkan mereka memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi perubahan iklim walaupun terpapar oleh fakta yang sama.

Perbedaan respon ini dipengaruhi ciri-ciri kepribadian yang khas. Labouvie-Vief dan Márquez (disitat dalam Labouvie-Vief, 2003) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan optimisasi tinggi memiliki profil kepribadian yang ditandai oleh penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu kemampuan menerima diri secara utuh tanpa terlalu keras mengkritik kekurangan; penguasaan terhadap lingkungan (*sense of mastery*), yaitu perasaan mampu mengendalikan situasi dan tuntutan hidup; serta kecenderungan untuk memiliki tujuan hidup (*purpose in life*),

yakni keyakinan bahwa hidup memiliki arah dan makna. Mereka juga cenderung menunjukkan *good impression*, yaitu kecenderungan memberikan respons yang diinginkan lingkungan sosial dan mencerminkan kebutuhan untuk menjaga citra positif. Berbeda dengan optimisasi, individu dengan kecenderungan diferensiasi tinggi memiliki karakteristik berupa kompleksitas berpikir (*conceptual complexity*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan empati, yang menunjukkan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain secara mendalam. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa memahami perspektif orang lain merupakan inti dari kompleksitas afektif dalam strategi diferensiasi, sementara optimisasi lebih berfokus pada menjaga stabilitas diri dan citra positif dalam menghadapi tekanan emosional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa baik optimisasi maupun diferensiasi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian yang berbeda.

Karakteristik kepribadian yang dijelaskan sebelumnya juga dibahas lebih dalam oleh Petrides et al. (2007) yang disebut sebagai *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* didefinisikan sebagai sekumpulan persepsi dan kecenderungan kepribadian yang dimiliki individu terkait emosi yang bersifat stabil. *Emotional intelligence* terdiri dari empat dimensi utama. Pertama, *Well-Being*, yaitu persepsi individu terhadap kebahagiaan, optimisme, dan harga diri yang dimilikinya. Individu dengan *well-being* tinggi cenderung melihat kehidupan secara positif dan memiliki perasaan puas terhadap diri dan masa depannya. Kedua, *Emotionality*, yang mencakup empati, persepsi emosi, ekspresi emosi, dan keyakinan individu dalam menjalin relasi. Dimensi ini menggambarkan seberapa dalam seseorang yakin dirinya dapat mengenali dan merasakan emosi diri maupun orang lain. Ketiga, *Sociability*, yaitu keyakinan individu dalam memahami konteks sosial, bersikap asertif, dan mengelola emosi orang lain secara efektif. Keempat, *Self-Control*, yang merujuk pada keyakinan individu dalam mengatur emosi, menahan impuls, serta mengelola stres dan tekanan. Selain itu, terdapat *auxiliary facets* yang mencakup *adaptability*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan *self-motivation*, yaitu keyakinan individu akan kemampuan mendorong dirinya sendiri dalam kondisi sulit. Konsep ini memperjelas bahwa karakteristik kepribadian individu

terkait pemahaman emosi diri dan orang lain menjadi komponen penting dalam memahami fakta maupun isu di sekitarnya, termasuk isu perubahan iklim.

Penelitian terdahulu dari Marchetti et al. (2024) mendukung kerangka ini dengan menjelaskan bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh terhadap *climate change perception* melalui dimensi *emotionality* dan *self-control*. Pada dimensi *emotionality*, individu dengan tingkat *emotional intelligence* tinggi cenderung terlibat dalam perilaku prososial, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan merawat hubungan sosial mereka, yang menjadi dasar bagi ekspektasi bahwa mereka juga memiliki keterlibatan tinggi dalam kepedulian yang sensitif dan bertanggung jawab, serta sikap positif terhadap isu-isu ekologi. (Marchetti et al., 2024). Dimensi *emotionality*, khususnya aspek empati, memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan alam dan penderitaan yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan, sehingga memperkuat persepsi terhadap dampak negatif perubahan iklim (Marchetti et al., 2024). Di sisi lain, dimensi *self-control*, yang mencakup kemampuan regulasi emosi, memungkinkan individu mengelola emosi negatif secara adaptif saat dihadapkan pada ancaman lingkungan, sehingga mendorong interpretasi yang lebih konstruktif terhadap isu perubahan iklim. Dengan demikian, *emotional intelligence* mendorong keterlibatan kognitif dan yang memperkuat persepsi terhadap realitas dan urgensi perubahan iklim.

Berdasarkan keranga bepikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* yang digambarkan pada grafik berikut:

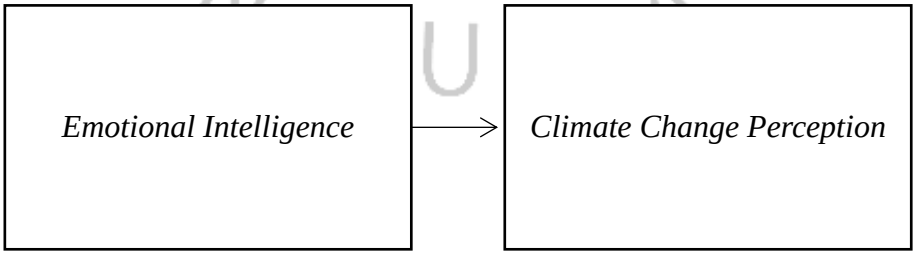

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

H_0: Tidak terdapat pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *Climate Change Perception* pada *Emerging* dan *Early Adulthood*

H_a: Terdapat pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *Climate Change Perception* pada *Emerging* dan *Early Adulthood*

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA